

Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara: Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung

Ditha Prasanti

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran Bandung
dithaprasanti@gmail.com

Nuryah Asri Sjafirah

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas
Padjadjaran Bandung
dithaprasanti@gmail.com

Abstract: In this modern era, as culture evolves into a popular culture mixed with western culture, there is still a community that wants to maintain the tradition of local cultural heritage, in the field of literacy. This is also reflected in a study that will raise researchers this time. The community is called “Tanah Aksara”. Researchers raised research on the Meaning of Local Culture Symbol for “Tanah Aksara” Community in Bandung. “Tanah Aksara” has its own characteristic in Bandung, which upholds the cultural heritage of the local script. They have peculiarities that characterize their identity through the attributes of clothing or other symbols that characterize the main individual in the “Tanah Aksara” community. In this study, researchers used a qualitative approach with qualitative descriptive method. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are observation persistence, data triangulation, and referential adequacy. Researchers use communication theory to analyze this research is the theory of symbolic interaction. The results of research that has been done by the researcher shows that the meaning of local culture for the Tanah Aksara community include: (1) Symbol as the formation of identity for the Tanah Aksara community; (2) Symbols as preservation of local traditions and cultures for Tanah Aksara communities; (3) Symbols as preservation of the script of the archipel-

ago; (4) Symbols as symbols of ancestral heritage/ ancestors; (5) Symbols as an encouragement of social activities.

Keywords: The Meaning, Local Culture, Community, Tanah Aksara

Abstrak: Di era modern ini, ketika budaya berkembang menjadi budaya populer yang bercampur dengan budaya barat, masih ada sebuah komunitas yang ingin mempertahankan tradisi warisan budaya lokal, di bidang keaksaraan. Ini juga tercermin dalam penelitian yang akan mengangkat para periset kali ini. Komunitas itu bernama "Tanah Aksara". Peneliti mengangkat penelitian tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi komunitas "Tanah Aksara" di Bandung. "Tanah Aksara" memiliki ciri khas tersendiri di Bandung, yang menjunjung tinggi warisan budaya lokal yaitu dalam bentuk naskah atau aksara lokal. Mereka juga memiliki kekhasan yang mencirikan identitasnya melalui atribut pakaian yang menjadi ciri khas individu utama di komunitas "Tanah Aksara". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi ketekunan, triangulasi data, dan kecukupan referensial. Peneliti menggunakan teori komunikasi untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa makna simbol budaya lokal bagi komunitas Tanah Aksara ini meliputi: (1) Simbol sebagai pembentukan identitas diri bagi komunitas Tanah Aksara; (2) Simbol sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal bagi komunitas Tanah Aksara; (3) Simbol sebagai pelestarian aksara nusantara; (4) Simbol sebagai lambang warisan leluhur/ nenek moyang; (5) Simbol sebagai penyemangat kegiatan sosial.

Kata kunci: Makna, Budaya Lokal, Komunitas, Tanah Aksara

PENDAHULUAN

Jika berbicara mengenai budaya, kita akan teringat juga pada masyarakat atau komunitas yang memiliki budaya tersebut. Pada lazimnya, sebuah budaya akan tercermin dalam komunitas masyarakat. Apalagi jika dikaitkan dengan komunitas atau kelompok. Dalam kelompoklah, individu belajar sesuatu mengenai fenomena sosial melalui contoh-contoh perbuatan. Kita akan melihat kebudayaan menegaskan nilai-nilai dasar tentang kehidupan: apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini pun tercermin dalam penelitian yang akan peneliti

angkat kali ini, yakni mengenai *Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara*.

Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan individu lainnya. Ada perasaan eksistensi di mana manusia pun perlu memenuhi kebutuhannya akan diterima oleh sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Adanya 'sense of belonging' yang merupakan salah satu ciri manusia dalam sebuah kelompok atau komunitas yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut memberikan kepuasan atas identifikasi diri, bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok atau komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, yaitu komunitas Tanah Aksara.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Liliweri, 2001: 2).

Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal hal-hal dasar terkait dengan budaya kelompok atau komunitas tertentu. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa interaksi antar budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi, dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Sehingga "kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, begitulah kata Edward T. Hall (Liliweri, 2001: 4).

Jika kita cermati lebih lanjut, sebenarnya tidak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi informasi. Transmisi informasi ini yang dikenal dengan istilah komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Di sinilah pentingnya dilakukan penelitian ini. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, mulai dari komunikator sebagai penyampai pesan; komunikasi sebagai pihak yang

menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui makna simbol budaya lokal yang ada dalam sebuah komunitas penggiat nilai lokal, yaitu komunitas Tanah Aksara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dalam mengkaji makna simbol budaya lokal tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang “Makna Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara”.

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti tertarik dalam kajian penelitian ini juga tidak lepas dari berlandaskan beberapa penelitian terdahulu yang memunculkan ide baru bagi peneliti. Penelitian yang berjudul *Konstruksi Makna Simbol Dalam Komunikasi Sosial* (Elfiandri) tahun 2010 yang mengatakan bahwa Ernst Cassirer seorang filosof Kantien, yang menjuluki manusia sebagai binatang yang menggunakan simbol (*animal symbolicum*), saking dekatnya manusia dengan simbol sehingga peradaban manusia dapat dikenali dengan simbol yang digunakan, penelitian tersebut membicarakan bagaimana fungsi simbol dalam komunikasi social masyarakat studi kasus di daerah Limokoto, dan secara umum juga akan dijelaskan bagaimana fungsi simbol dalam komunikasi sosial masyarakat, tulisan ini menyimpulkan bahwa simbol mengandung tiga fungsi sosial yaitu sebagai simbol idealistik (standar normatif), fungsi interpretasi (pemaknaan), dan fungsi interperetatif preventif *in group* (penyatuan persepsi dalam kelompok sosial).

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Konstruksi Makna Tato pada Anggota Komunitas “Paguyuban Tattoo Bandung”* (Reza Pahlevi: 2012). Perspektif konstruksi realitas sosial merupakan pendekatan yang sesuai untuk melakukan kajian terhadap hal ini. Peneliti tersebut menggunakan perspektif konstruksi realitas secara sosial sebagai pedoman dalam menafsirkan konstruksi makna yang dilakukan oleh anggota komunitas Paguyuban Tattoo Bandung terhadap tato.

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Tema tentang komunikasi bukanlah suatu hal baru, namun akan menjadi lebih menarik setelah dihubungkan dengan konsep “antarbudaya”. Istilah

“antarbudaya” pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan satu tahun setelahnya, oleh David K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication (an introduction to theory and practice)*. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu: source, messages, channel, receiver (Liliweri, 2001: 1).

Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami maknanya yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 2).

Tema pertama tentang “Teori Komunikasi Antarbudaya” diluncurkan tahun 1983 oleh Gudykunst. Edisi lain tentang komunikasi, kebudayaan, proses kerja sama antarbudaya ditulis pula oleh Gudykunst, Stewart dan Ting Toomey tahun 1985, komunikasi antaretnik oleh Kim tahun 1986, adaptasi lintasbudaya oleh Kim dan Gudykunst tahun 1988, dan terakhir komunikasi/bahasa dan kebudayaan oleh Ting Toomey & Korzenny tahun 1988 (Liliweri, 2001: 3).

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*inter-culture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya (Martin dan Thomas, 2007: 92).

Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 20).

KONSEP BUDAYA LOKAL

Menurut Soekmono (1998) dalam *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, masyarakat awal pada zaman praaksara yang datang pertama kali di Kepulauan Indonesia adalah ras Austroloid sekitar 20.000 tahun yang lalu. Selanjutnya, disusul kedatangan ras Melanosoid Negroid sekitar 10.000 tahun lalu. Ras yang datang terakhir ke Indonesia adalah ras Melayu Mongoloid sekitar 2500 tahun SM pada zaman Neolithikum dan Logam. Ras Austroloid kemudian bermigrasi ke Australia dan sisanya hidup di di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Ras Melanesia Mongoloid berkembang di Maluku dan Papua, sedangkan ras Melayu Mongoloid menyebar di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut tersebar dan membentuk berbagai suku bangsa di Indonesia. Kondisi tersebut juga mendorong terjadinya kemajemukan budaya lokal berbagai suku bangsa di Indonesia.

Menurut Geertz (1981) dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, di Indonesia saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula. Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

George Herbert Mead merupakan pelopor interaksionisme simbolik, meskipun dalam perintisan teori ini banyak ilmuwan lain yang ikut serta memberikan sumbangsuhnya, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey dan William I. Thomas. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun, gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2004: 68).

Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan

interaksi sosial (diri/*self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama, “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal-balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007: 136).

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam (West & Turner, 2008: 96), teori interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang pemikiran besar tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead dan konsep dasar dari interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema konsep interaksi simbolik, yaitu: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia; 2) Pentingnya konsep mengenai diri; dan 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Aktivitas individu dalam menggunakan simbol atau bahasa dilakukannya melalui interaksi dengan masyarakat. Hasil aktivitas individu ini akan berpengaruh pada masyarakat tempat individu tersebut berinteraksi. Hubungan antara masyarakat dan individu yang berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang sama, akan mereka maknai sesuai dengan interaksi mereka tersebut. Interaksi menggunakan simbol yang sama dalam suatu masyarakat ini dapat membentuk konstruksi realitas sosial bagi individu yang terlibat di dalamnya (West & Turner, 2008: 96).

Berkaitan dengan penelitian peneliti, dalam hal ini, interaksi simbolik memungkinkan komunitas Tanah Aksara untuk memahami realitas dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu proses komunikasi, dalam arti pesan yang dimaknai dan ditransformasikan pada pihak lain pada akhirnya dapat mempengaruhi pihak kedua dalam suatu proses komunikasi yang timbal balik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *non participant observation*, sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “*Makna Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara*”.

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, dan suasana psikologis informan. Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai makna simbol budaya lokal bagi komunitas Tanah Aksara. Menurut Burhan Bungin (2007: 121), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen yang dimaksud dapat berupa buku-buku yang relevan dan sumber terkait lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan makna simbol budaya lokal bagi komunitas Tanah Aksara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan mengambil informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil informan yang tergabung dalam komunitas Tanah Aksara. Peneliti mengambil 3 orang informan: 1) Diah, pendiri komunitas Tanah Aksara; 2) Av, anggota komunitas Tanah Aksara; 3) Rz, anggota komunitas Tanah Aksara.

MAKNA SIMBOL BUDAYA LOKAL BAGI KOMUNITAS TANAH AKSARA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menjabarkan hasil penelitian ini dalam deskripsi di bawah ini. Tradisi dan Perubahan Budaya dalam Konstruksi Makna Simbol bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung menunjukkan hasil penelitian yang unik dengan perkembangan kebudayaan di era modern ini. Hasil penelitian ini yakni konstruksi makna simbol bagi komunitas Tanah Aksara.

Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Makna secara umum adalah bentuk pengertian yang diberikan oleh simbol atau tanda tersebut. Brodbek (1963) dalam uraian Ogden dan Richards (1946:11) menggambarkan makna kedalam tiga corak:

Makna inferensial, makna satu objek (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards (1946: 11), proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).

- a. Makna *significance*, suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Contoh kata *touring* sebagai suatu proses perjalanan orang-orang berkendaraan motor ke daerah-daerah yang telah disepakati bersama.
- b. Makna intensional, makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna yang dimiliki oleh orang dalam pemikirannya saja.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa simbol adalah sebuah tanda dimana petanda dan penanda (*signifier dan signified*) semata-mata adalah masalah konvensi, kesepatkatan bersama atau peraturan. Sebagaimana yang tertulis dalam uraian Ogden dan Richards (1946: 12) Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Simbol tidak ada artinya sama sekali kecuali manusia memaknainya, dan tiap makna yang terdapat dari dalam diri manusia kurang lebih tidak sama cara memaknainya, tergantung pada pengalaman dan budaya yang ia alami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa komunitas Tanah Aksara merupakan komunitas yang unik dalam mengusung tradisi dan perubahan budaya. Komunitas ini memiliki komitmen yang tinggi dalam mempertahankan budaya lokal dan warisan leluhur berupa aksara-aksara lokal.

Komunitas ini bernama Tanah Aksara, dengan tagline “bersama tradisi mencerdaskan bangsa”, dirintis 12 Desember 2015, beranggotakan 3 orang di Bandung. Tanah Aksara bergerak dibidang pendidikan dan pelestarian budaya Indonesia, fokus pada aksara nusantara, surat semangat & tanah aksara bergerak:

1. Aksara nusantara: mengenalkan pada masyarakat, bahwa aksara juga bagian dari warisan budaya yang harus lestarikan, bagian dari kearifan lokal sebagai identitas bangsa.
2. Surat semangat: misi awal bertujuan meminimalisir angka putus sekolah dengan cara mencari orang yang mau dan peduli dengan pendidikan di Indonesia, kemudian menulis & akan disebarakan ke penjuru nusantara yang membutuhkan. Kemudian berkembang, penggalan aksara nusantara disetiap daerah yang disingahi oleh tim.
3. Tanah Aksara bergerak: melakukan seminar kepada masyarakat untuk mengenalkan, mengingatkan kembali bahwa aksara bagian dari tradisi yang harus dijaga. Kemudian melalui pelatihan: revitalisasi budaya agar tidak punah. Produk bisa berupa karya cipta: menulis aksara, tshirt, puzzle, dan lain-lain. (Company Profile Tanah Aksara: 2016)

Komunitas ini mengarah kepada pengenalan kembali aksara nusantara, memberikan wawasan tentang pentingnya aksara dan budaya. Tanah Aksara ingin bergerak sebagai wadah yang melestarikan aksara nusantara sebagai warisan budaya, bagian dari desain, identitas diri, dan kearifan lokal. Hal ini sangat menarik dan relevan dengan penelitian peneliti yang ingin mengkaji tentang konstruksi makna simbol sebagai pembentukan identitas diri bagi komunitas Tanah Aksara. Selain itu, peneliti pun tertarik mengangkat komunitas ini karena melihat tujuan dari komunitas Tanah Aksara sendiri yang memiliki eksistensi dalam penguatan budaya lokal.

Hal ini pun dibuktikan oleh pernyataan Diah saat diwawancarai peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau ditanya soal makna simbol bagi komunitas ini, ya jelas ada dong. Khususnya bagi saya pribadi yah, secara personal, makna simbol

buat saya ini ibaratnya hidup tanpa ada komunikasi, hehehe... Hampa kan ya, gak berguna. Ya gitu, jadi makna simbol bagi komunitas ini utamanya adalah sebagai pembentukan identitas diri. Dengan adanya komunitas ini, saya merasa jadi punya identitas. Melalui komunitas Tanah Aksara ini, saya merasa hidup jadi lebih bermakna. Simbol kami adalah komunitas ini, semua yang berhubungan dengan aksara itu adalah simbol kami”.

Selain itu, Diah selaku pendiri komunitas ini juga menegaskan tentang konstruksi makna Simbol yang dirasakannya dalam komunitas Tanah Aksara ini, sebagai berikut:

1. Simbol sebagai pembentukan identitas diri bagi komunitas Tanah Aksara

Tradisi dan perubahan budaya yang tercipta dalam komunitas ini tampak unik dan berbeda dengan yang lainnya. Komunitas ini menggunakan simbol sebagai pembentukan identitas diri mereka. Simbol itu ibarat identitas diri bagi setiap anggotanya. Bahkan, Diah juga menegaskan bahwa simbol itu selalu dibawa kemanapun mereka pergi. Wujud simbol sebagai pembentukan identitas diri ini terlihat dari atribut yang mereka gunakan.

Diah menjelaskan dalam pernyataannya:

“Kalau simbol sudah pasti kami gunakan sehari-hari. Kami memang sengaja mengabadikan simbol dalam diri kami, kami sengaja menggunakannya dalam atribut yang mudah digunakan. Contohnya ya, kaos t-shirt yang saya disain sendiri menggunakan aksara-aksara lokal. Lalu t-shirt ini saya jual ke seluruh Indonesia menggunakan media sosial dan online. Alhamdulillah laris manis. Saya senang banget dengan respon warga Indonesia, ternyata masih ada juga yang suka dengan nilai-nilai lokal ini. Saya buat macem-macam, ada kaos pasangan, ada juga syal yang mudah dipakai, gantungan kunci, pin, dan lain-lain. Ya, itu semua atribut yang kami gunakan untuk menunjukkan simbol sebagai pembentukan identitas diri kami”.

Jadi, jika dijabarkan kembali makna simbol sebagai pembentukan identitas diri ini terlihat dalam atribut yang mereka gunakan, mulai dari pakaian sampai pada asesoris pelengkap lainnya.

2. Simbol sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal bagi komunitas Tanah Aksara

Makna simbol bagi komunitas Tanah Aksara juga terlihat sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal. Hal ini jelas terlihat dalam tradisi

dan perubahan budaya yang mereka lakukan sebagai tradisi sehari-hari. Tradisi dan perubahan budaya ini juga tercermin dalam makna simbol yang digunakan untuk melestarikan tradisi dan budaya lokal. Komunitas ini memang didirikan untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dari nenek moyang, contohnya adalah penggunaan aksara-aksara lokal yang hampir terlupakan oleh generasi penerus saat ini. Dengan adanya komunitas ini, tanpa disadari, mereka juga telah menanamkan nilai-nilai lokal itu supaya tidak hilang. Meskipun, generasi saat ini hampir tidak mengenal aksara lokal itu, setidaknya komunitas inilah yang akan melakukan berbagai terobosan untuk pelestarian tradisi dan budaya lokal.

3. Simbol sebagai pelestarian aksara nusantara

Komunitas Tanah Aksara juga memiliki konstruksi makna yang lain tentang simbol, mereka mengkonstruksi makna simbol sebagai pelestarian aksara nusantara. Diah, sebagai pendiri komunitas ini, memang memiliki cita-cita mulia untuk melestarikan aksara nusantara. Para anggotanya pun memiliki visi dan misi yang sama, Melly dan Sri juga setuju bahwa melalui komunitas ini, mereka belajar untuk melestarikan aksara nusantara.

4. Simbol sebagai lambang warisan leluhur/ nenek moyang

Komunitas Tanah Aksara juga memaknai simbol sebagai warisan leluhur/nenek moyang yang harus dilestarikan. “Jikalau bukan kita, lalu siapa lagi?” Itulah ungkapan yang sering mereka sebut berulang kali ketika diwawancarai. Mereka sangat menghargai jerih payah warisan nenek moyang yang telah memperkenalkan aksara-aksara lokal.

5. Simbol sebagai penyemangat kegiatan sosial

Tradisi dan perubahan budaya dalam konstruksi makna simbol bagi komunitas Tanah Aksara juga sangat unik dalam komunitas ini. Bagi Tanah Aksara, makna simbol juga dikonstruksi sebagai penyemangat kegiatan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam salah satu program kegiatannya yang bertemakan surat semangat. Surat semangat ini adalah misi awal bertujuan meminimalisir angka putus sekolah dengan cara mencari orang yang mau dan peduli dengan pendidikan di Indonesia, kemudian menulis & akan disebar ke penjuru nusantara yang membutuhkan. Kemudian berkembang, penggalian aksara nusantara disetiap daerah yang disinggahi oleh tim.

ANALISIS TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. *Mind, Self and Society* merupakan judul buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, merefleksikan tiga konsep utama dari teori. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*). Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (West dan Turner, 2008: 96). Simbol yang bermakna adalah tindakan verbal berupa bahasa yang merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) yang memungkinkan menginternalisasi masyarakat.

Ide dasar teori ini sangat relevan dengan penelitian peneliti yang menggambarkan tentang penggunaan simbol oleh komunitas Tanah Aksara dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya memunculkan pikiran dalam anggotanya, yang memungkinkan untuk menginternalisasi masyarakat. Mereka telah membangun pesan positif dalam simbol-simbol berupa atribut yang mereka gunakan sehari-hari untuk menginternalisasi masyarakat tentang makna simbol dan keberadaan komunitas Tanah Aksara.

2. Diri (*Self*) dengan *the looking glass self*, yaitu (1) membayangkan penampilan kita di hadapan orang lain, (2) membayangkan penilaian mereka terhadap penampilan kita, dan (3) merasa sakit hati atau bangga karena perasaan diri.

Hal ini juga sangat relevan dengan penelitian peneliti yang membayangkan penampilan kita di hadapan orang lain. Dengan adanya penampilan para anggota komunitas Tanah Aksara yang menggunakan atribut-atribut Tanah Aksara, ini akan memunculkan kesan "*the looking glass self*".

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara

aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Bagian dari teori interaksi simbolik ini juga relevan dengan penelitian peneliti, di mana hubungan sosial yang diciptakan oleh komunitas Tanah Aksara, baik itu di lingkungan keluarganya maupun masyarakat, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu yang tergabung di dalamnya.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul *Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara* ini menunjukkan bahwa simbol dimaknai berbagai hal meliputi: (1) Simbol sebagai pembentukan identitas diri bagi komunitas Tanah Aksara; (2) Simbol sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal bagi komunitas Tanah Aksara; (3) Simbol sebagai pelestarian aksara nusantara; (4) Simbol sebagai lambang warisan leluhur/ nenek moyang; (5) Simbol sebagai penyemangat kegiatan sosial. Adapun saran yang ingin diberikan peneliti dalam penelitian ini bahwa peneliti sangat mengapresiasi keberadaan komunitas Tanah Aksara ini yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Di tengah era modernisasi yang berkembang, anggota komunitas Tanah Aksara tentu harus semakin giat dan solid dalam mengusung budaya dan nilai-nilai lokal supaya terwujudnya impian yang diharapkan oleh komunitas Tanah Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Company Profile Komunitas Tanah Aksara*. 2016. Bandung
- Geertz, H. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: Mc Graw Hill International.

- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat. (2005). *Komunikasi Antarbudaya. PanduanPraktis dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliwari, Alo. (2001). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richards. (1946). *The meaning of meaning*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soekmono. (1998). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (1998). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard. Lynn H.Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal:

- Efiandri. (2010). "Konstruksi Makna Simbol Dalam Komunikasi Sosial". Retrieved Juni 2016 (<https://elfiandrisahabat.files.wordpress.com/2016/01/konstruksi-makna-simbol-publikasikan-lpp-uin-07.pdf>)
- Pahlevi, Reza. (2012). "Konstruksi Makna Tato pada Anggota Komunitas "Paguyuban Tattoo Bandung". Retrieved Juni 2017. (http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=119:memahami-teori-konstruksi-sosial&catid=34:mkp&Itemid=61).